

## **ANALISIS USAHATANI INTEGRASI ANTARA TANAMAN TERUBUK (*SACCHARUM EDULE HASSKARL*) DENGAN TERNAK SAPI**

### ***The Analysis of Farming Integration Between Terubuk Plant (*Saccharum edule Hasskarl*) with Beef Cattle***

**Ramadhani Chaniago**

Email: idhonchaniago@yahoo.co.id

Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Luwuk

#### **ABSTRAK**

Tanaman terubuk selain dikonsumsi sebagai sayuran, terubuk juga mempunyai potensi sebagai pakan yang dapat mengatasi kendala utama yang dihadapi petani dalam meningkatkan produktivitas sapi, sehingga dapat diupayakan untuk menjadi salah satu alternatif dalam meningkatkan kesejahteraan petani dengan melakukan usahatani terpadu. Penelitian ini bertujuan : Menganalisis besar pendapatan dari usaha tani integrasi terubuk dengan usaha ternak sapi di Kecamatan Luwuk Timur Kabupaten Banggai Sulawesi Tengah. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Luwuk Timur Kabupaten Banggai Sulawesi Tengah pada bulan maret - mei 2013. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Jumlah Populasi 30 orang yang terdiri dari 15 petani dan 15 peternak. Data dikumpulkan dengan cara: Untuk Menganalisis pendapatan dari usaha tani integrasi terubuk dengan usaha ternak sapi dengan menggunakan rumus  $Pd = TR - TC$ . Hasil penelitian adalah Besar pendapatan dari Integrasi usaha tani terubuk dengan usaha ternak sapi adalah sebesar Rp. 20,605,800/ha/ekor/tahun.

**Kata Kunci : Pola Integrasi, Terubuk, Sapi.**

#### **ABSTRACT**

*Terubuk plants consumed as vegetables in addition, Terubuk also has potential as a feed which can overcome the main constraints faced by farmers in improving productivity of cows, so it can be attempted to be an alternative to improve the welfare of farmers by integrated farming. This study aims to: Analyze the revenue from farming Terubuk integration with the cattle business in the District of East Luwuk Banggai in Central Sulawesi. The research was conducted in the District of East Luwuk Banggai in Central Sulawesi in march - may 2013 This research is descriptive quantitative research. Total Population 30 people consisting of 15 farmers and 15 farmers. Data were collected by means of: To analyze the income from farming Terubuk integration with the cattle business by using the formula  $Pd = TR - TC$ . Results of the study is the Great income from farming Integration Terubuk the cattle business is Rp. 20,605,800/ha/head/year.*

**Keywords: Integration Patterns, Terubuk, Cattle.**

#### **PENDAHULUAN**

Sayuran *indigenous* adalah sayuran asli suatu daerah yang

merupakan salah satu komponen plasma nutfah yang kaya manfaat, namun sangat disayangkan saat ini belum banyak masyarakat yang mencoba untuk

memanfaatkannya. Sayuran *indigenous* dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan akan nutrisi yang seimbang. Menurut Muchtadi (2000), sayuran sebagai salah satu kekayaan alam Indonesia dapat dimanfaatkan sebagai sumber nutrisi yang baik. Sayuran mempunyai peranan penting untuk memperoleh suatu keseimbangan konsumsi makanan, karena sayuran mengandung zat gizi seperti pro-vitamin A dan vitamin C, sumber kalsium (Ca) dan zat besi (Fe), sedikit kalori, serta sumber serat pangan dan antioksidan alami. Oleh karena itu sayuran sangat dianjurkan untuk dikonsumsi setiap hari terutama sebagai komponen diet.

Terubuk (*Saccharum edule* Hasskarl) merupakan sayuran *indigenous*, permintaan sayuran *indigenous* di daerah Karawang, Jawa Barat mencapai 2-4 ton/hari (Putrasamedja 2005). Mengingat bahwa terubuk memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi (Rp 1000,- per bunga terubuk yang dijual per ikat berisi sekitar 10-15 bunga terubuk, berdasarkan pengamatan pribadi di pasar tradisional daerah Luwuk), serta memungkinkan untuk dibudidayakan secara intensif, maka diperlukan usaha peningkatan produksi dan kualitas terubuk.

Kebutuhan daging sapi setiap tahun selalu meningkat, sementara itu pemenuhan daging sapi lebih rendah dibandingkan dengan kebutuhan akan daging sapi. Indonesia masih sangat jauh lebih rendah tingkat konsumsi daging dari negara-negara tetangga seperti Singapura yang tingkat konsumsi dagingnya mencapai 16 gram perkapita, Jepang 76 gram perkapita dan Amerika Serikat 84 gram perkapita. Sementara di

Indonesia pada tahun 2004 baru mencapai 6,17 gram perkapita dari 10,3 gram perkapita yang dicanangkan oleh pemerintah (Halim, 2008). Sedangkan di Sulawesi Tengah, tingkat konsumsi daging baru mencapai 4,14 gram perkapita. Jika permasalahan disubsektor ini tidak dapat diselesaikan dengan baik, maka kita akan menjadi Negara pengimpor daging terbesar untuk produk peternakan.

Keadaan tersebut dapat diupayakan menjadi sebuah peluang alternatif dalam meningkatkan kesejahteraan petani dengan melakukan usahatani terpadu. Usahatani terpadu yang dimaksud adalah usahatani yang mengintegrasikan budidaya tanaman dan ternak. Tujuannya adalah mengaitkan usahatani tanaman dan ternak, sehingga kedua kegiatan tersebut dapat saling bersinergi dan dapat mengoptimalkan usaha agribisnis secara keseluruhan dalam suatu sistem integrasi tanaman dengan ternak yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan petani.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan pola usaha tani terpadu (*Crop Livestock Systems/CLS*) di Baturanta, Sumatera Selatan, selama 3 tahun dapat meningkatkan pendapatan petani sebesar US\$1.500/KK/tahun, dengan kepemilikan lahan 2 ha tanaman pangan dan 1 ekor sapi (Diwyanto *et al.* dalam Suwandi 2005), dengan kontribusi hasil ternak terhadap total pendapatan dengan pola CLS sebesar 36%. Pramono *et al.* (2001) melaporkan bahwa pola integrasi padi-sapi potong di Kabupaten Banyumas, Purworejo, Boyo-lali, Pati, dan Grobogan memberikan pendapatan

rata-rata Rp.2.455.000/ha, dan pendapatan dari pembibitan sapi dengan pola introduksi mencapai Rp.1.830.000 per periode (13 bulan). Di Nusa Tenggara Barat dan Bali, sistem ini mampu meningkatkan pendapatan petani masing-masing 8,41% dan 41,40%.

Melalui sistem pertanian terpadu, petani memanfaatkan limbah dari tanaman budidaya dan hewan ternak sebagai alternatif hara untuk meningkatkan kesuburan tanah, sehingga perbaikan kesuburan lahan dapat dilakukan dengan biaya yang kecil. Selain itu, pelaksanaan sistem usahatani terpadu memungkinkan peningkatan penghasilan petani melalui interaksi tanaman budidaya dengan hewan ternak yang dipelihara. Pola usahatani integrasi tanaman dengan ternak memberikan manfaat yang besar bagi petani, karena petani dapat memanfaatkan pupuk organik yang dihasilkan dari ternak untuk memupuk tanamannya. Limbah pertanian berupa jerami, kulit kopi daun singkong, daun jagung, daun kacang, daun ubi, pisang, dimanfaatkan petani untuk pakan ternak. Pola integrasi antara tanaman dan ternak mampu menekan biaya produksi sehingga pendapatan petani dapat ditingkatkan (Hidayat *et al.*, 2001). Namun, petani terubuk di Kabupaten Banggai belum melakukan sistem integrasi tanaman terubuk dengan ternak sapi. Sehubungan uraian tersebut, maka penulis terinspirasi untuk meneliti dengan judul “**Analisis Usahatani Integrasi Antara Terubuk (*Saccharum edule* Hasskarl) dengan Ternak Sapi**”.

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis besar pendapatan dari usaha tani integrasi terubuk dengan usaha ternak sapi di Kecamatan Luwuk Timur Kabupaten Banggai Sulawesi Tengah.

## **METODE PENELITIAN**

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai Mei 2013 di Kecamatan Luwuk Timur, Kabupaten Banggai. Lokasi penelitian ini bertempat di Kecamatan Luwuk Timur Kabupaten Banggai.

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif kuantitatif yaitu mendeskriptifkan/menggambarkan apa adanya variabel yang dipertanyakan di Kecamatan Luwuk Timur, Kabupaten Banggai.

### **Sampel dan Populasi**

Populasi dalam penelitian ini adalah 30 orang yang terdiri dari 15 petani dan 15 peternak. Pada penelitian ini digunakan metode sensus dalam pengambilan sampel hal ini disebabkan karena jumlah populasi peternak yang kecil.

### **Metode Pengumpulan Data**

Metode Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara: Observasi, yaitu melakukan pengamatan langsung terhadap usahatani tanaman terubuk dengan usaha ternak sapi di beberapa Desa/Kelurahan di Kecamatan Luwuk Timur, Kabupaten Banggai. Wawancara yaitu pengumpulan

data dengan melakukan *interview* pada petani yang melakukan usahatani tanaman terubuk dan usaha ternak sapi. Untuk memudahkan proses wawancara tersebut digunakan bantuan kuisisioner atau daftar pertanyaan yang telah disusun sesuai kebutuhan penelitian seperti identitas responden, penerimaan, biaya produksi, jumlah ternak sapi, dan lain sebagainya.

### Analisis Data

Analisa data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif yaitu dengan menghitung rata-rata pendapatan, dan mentabulasi data. Untuk mengetahui penerimaan usahatani dengan sistem integrasi tanaman terubuk dengan ternak sapi digunakan rumus Menurut Soekartawi, (2003) sebagai berikut:

$$\text{Total Penerimaan (TR)} = Q \times P$$

Dimana :

TR = Total Revenue/penerimaan (Rp/Thn)

Q = Jumlah Produksi per tahun

P = Harga (Rupiah)

Untuk mengetahui pendapatan atau keuntungan usahatani dengan sistem integrasi tanaman terubuk-ternak sapi digunakan rumus menurut Soekartawi, (2003) sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

Dimana :

Pd = Total Pendapatan yang diperoleh peternak (Rp/Thn)

TR = Total Revenue/Penerimaan yang diperoleh peternak (Rp/Thn)

TC = Total Cost/Biaya yang dikeluarkan peternak (Rp/Thn).

### HASIL

Input pertanian yang digunakan berupa lahan, bibit, pakan, tenaga kerja, dan modal. Alokasi penggunaan input

secara efisien mempengaruhi produktivitas dan pendapatan usaha integrasi terubuk dengan ternak. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pendapatan dengan penerapan sistem integrasi usahatani terubuk dengan sapi dapat meningkatkan pendapatan dengan nilai R/C rasionya sebesar 2,45 yang menunjukkan bahwa usaha integrasi ini layak untuk dikembangkan (Tabel 1).

*Pendapatan* pola integrasi mencapai Rp.20,605,800 per ha per ekor per tahun pada bulan Maret - Mei 2013 atau lebih tinggi bila dibandingkan dengan hanya melakukan usahatani terubuk saja sebesar Rp. 16,360,800 atau usaha ternak sapi Rp. 4,245,000. Hal ini disebabkan karena usahatani yang mengintegrasikan antara terubuk dan sapi dapat mengefisienkan biaya produksi terubuk dan ternak sapi seperti halnya dalam pemanfaatan limbah terubuk yang dapat dimanfaatkan sebagai pakan bagi ternak sapi dan begitupun limbah atau kotoran dari ternak sapi dapat dimanfaatkan sebagai pupuk kandang yang dapat meningkatkan produksi tanaman terubuk.

### PEMBAHASAN

Pola integrasi terubuk dengan ternak sapi dapat meningkatkan pendapatan sebesar antara 13,60 – 86,40 %, berada pada kisaran yang dinyatakan oleh Kusnadi dan Prawiradiputra (1993) yaitu integrasi ternak dan tanaman dapat meningkatkan pendapatan antara 14,9 - 129 %. Dengan demikian pola integrasi layak dikembangkan karena meningkatkan pendapatan petani dan menekan biaya produksi dibandingkan dengan kegiatan usahatani yang selama

ini dilakukan oleh petani. Hal ini menunjukkan bahwa sistem integrasi layak untuk diusahakan karena dapat meningkatkan pendapatan petani, manfaat lainnya yaitu menekan biaya produksi dan berkesinambungan (*LEISA : Low External input Sustainable Agriculture*) sistem integrasi ternak dalam usahatani merupakan salah satu upaya untuk mencapai optimalisasi produksi pertanian. Lebih lanjut Menurut Pamungkas *et al* (2004), sistem integrasi ternak secara signifikan mampu memberikan nilai tambah pada hasil usahatani maupun terhadap produktivitas ternak. Usahatani terpadu dapat menekan biaya produksi, terutama terhadap penyediaan hijauan pakan, sebagai sumber tenaga kerja serta dapat memberikan kontribusi dalam penghematan pembelian pupuk. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan pola usaha tani terpadu (*Crop Livestock Systems /CLS*) di Baturanta, Sumatera Selatan, selama 3 tahun dapat meningkatkan pendapatan petani sebesar US\$1.500/KK/tahun, dengan kepemilikan lahan 2 ha tanaman pangan dan 1 ekor sapi (Diyanto *et al.* dalam Suwandi 2005), dengan kontribusi hasil ternak terhadap total pendapatan dengan pola CLS sebesar 36%. Pramono *et al.* (2001) melaporkan bahwa pola integrasi padi-sapi potong di Kabupaten Banyumas, Purworejo, Boyo-lali, Pati, dan Grobogan memberikan pendapatan rata-rata Rp2.455.000/ha, dan pendapatan dari pembibitan sapi dengan pola introduksi mencapai Rp1.830.000/periode (13 bulan). Di Nusa Tenggara Barat dan Bali, sistem ini mampu

meningkatkan pendapatan petani masing-masing 8,41% dan 41,40%.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa besar pendapatan dari Integrasi usaha tani terubuk dengan usaha ternak sapi adalah sebesar Rp. 20,605,800 per ha per ekor per tahun pada bulan Maret - Mei 2013.

## SARAN

Dalam upaya pengembangan usaha ekonomi pedesaan di bidang peternakan dan pertanian di Kecamatan Luwuk Timur, Kabupaten Banggai baik kepada pihak pemerintah terkait maupun pada pihak yang menggeluti usahatani terubuk dan usaha peternakan sapi agar sebaiknya kegiatan pertanian dengan peternakan dijalankan secara terpadu dengan mengintegrasikan usaha tani terubuk dengan usaha sapi karena memiliki potensi yang menjanjikan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani.

## DAFTAR PUSTAKA

- Halim, MD., (2008). *Menyاهuti Pencapaian Percepatan Swasembada Daging Sapi 2010, Propinsi Sulawesi Tengah*. Disampaikan Pada Acara, Seminar Nasional Sapi Potong, 24 November 2008 di Palu. Propinsi Sulawesi Tengah.
- Hidayat, S dan Syamsulbahri, D. (2001). *Pemberdayaan Ekonomi Rakyat*. Jakarta, Pustaka Quantum.
- Kusnadi, U. dan B.R. Prawiradiputra. (1993). *Produktivitas Ternak*

- Domba dalam Sistem Usahatani Konservasi Lahan Kering di DAS Citanduy.* Risalah Lokakarya Penelitian dan Pengembangan Sistem Usahatani Konservasi di DAS Citanduy, Linggarjati, 9-11 Agustus 1988. p.205-293.
- Muchtadi, D. (2000). *Sayur-sayuran Sumber Serat dan Antioksidan.* Fakultas Teknologi Pertanian, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Pamungkas, D., dan Hartati. (2004). *Peranan Ternak dalam Kesenambungan Sistem Usaha Pertanian. Prosiding Seminar Nasional: Sistem Integrasi Tanaman Ternak.* Denpasar 20-22 Juli 2004. p. 304-312.
- Putrasamedja S. (2005). *Eksplorasi dan Koleksi Sayuran Indigenous di Kabupaten Karawang.* Buletin Plasma Nutfah 11:1.
- Pramono, D., U. Nuschati, B. Utomo, dan J. Susilo. (2001). *Pengkajian Terintegrasi Sapi Potong Pembibitan dan Tanaman dalam Sistem Usaha Tani Terpadu.* Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Tengah, Ungaran.
- Suwandi. (2005). *Keberlanjutan Usaha Tani Terpadu Pola Padi Sawah-Sapi Potong Terpadu di Kabupaten Sragen: Pendekatan RAP-CLS.* Disertasi. Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Soekartawi, (2003). *Agribisnis Teori dan Aplikasinya.* PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Utomo, B.N. dan E. Widjaja. 2006. *Pengkajian Integrasi Sapi Potong dengan Perkebunan Kelapa Sawit dengan Pola Breeding di Kalimantan Tengah.* Laporan Akhir Hasil Pengkajian. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Tengah, Palangkaraya.